

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

**ANALISIS KOMODITI KAKAO MINGGU KE EMPAT BULAN JUNI 2020
22 S.D. 26 JUNI 2020.**

Analisis Harga Kakao Minggu Ke Empat Bulan Juni 2020

Pada perdagangan akhir pekan sebelumnya, Jum'at (19/6) harga kakao berjangka ditutup menguat. Kemudian pada awal pekan, Senin (22/6), harga kakao untuk kontrak berjangka September 2020 di bursa ICE New York, tetap terpantau menguat ada perdagangan Senin (23/03), yang dipicu oleh tekanan penguatan kurs dolar AS. Namun, potensi kenaikan harga sangat besar, seperti yang tergambar dalam *Chart*.

Tercatat pada perdagangan Senin (22/6), harga kakao untuk kontrak September 2020 di bursa ICE New York turun sebesar US\$18 atau 0.29% menjadi US\$2,252 per ton dan harga kakao kontrak September di bursa ICE London melemah sebesar 0.59%.

Pergerakan harga kakao pada pekan ketiga Juni akan memengaruhi pergerakan harga kakao pada pekan keempat Juni 2020. Beberapa hal yang memengaruhi pergerakan harga itu, yakni, menurut organisasi kakao internasional (ICCO), bahwa tingkat produksi kakao dunia pada Oktober 2019 hingga September 2019 akan turun 0.6% dari tahun lalu menjadi 4.75 MMT.

Sementara itu, produksi Ivory Coast pada 2020 ini diperkirakan akan bergerak naik sebesar 1.2% dari tahun lalu menjadi 2.18 MMT. Sementara tingkat produksi Ghana 2019/20 diperkirakan naik 2.3% dari tahun lalu menjadi 850.00 MMT.

Sementara itu, dari Tanah Air dilaporkan pada Selasa (23/6), bahwa Menteri Pertanian meninjau industri hulu hilir pengolahan hasil perkebunan kakao Mojopahit di Desa Randugenengan kecamatan Dlanggu kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Dalam kesempatan kunjungan kerja tersebut Mentan melihat langsung proses pengolahan kakao menjadi 3 produk unggulan yakni bubuk coklat, minyak coklat dan candy.

Bahkan, menurut Mentan RI, harga kakao tidak pernah jatuh meski di tengah lesunya perekonomian saat semua lini industri dihantam pandemi Covid-19. Alasannya karena setiap orang akan butuh imun yang lebih baik, dengan banyak mengonsumsi coklat menjadi tubuh sehat. Oleh sebab itu, industri pengolahan kakao di dalam negeri harus lebih ditingkatkan. Dalam kesempatan tersebut, Mentan memuji hasil industri hulu hilir pengolahan kakao coklat Mojopahit di Mojokerto.

Sementara itu, pada perdagangan Rabu (24/6), tercatat dari bursa ICE New York, harga kakao kembali *mixed*. Harga bergerak naik ke tertinggi satu minggu, sementara harga kakao di London terlihat bergerak turun.

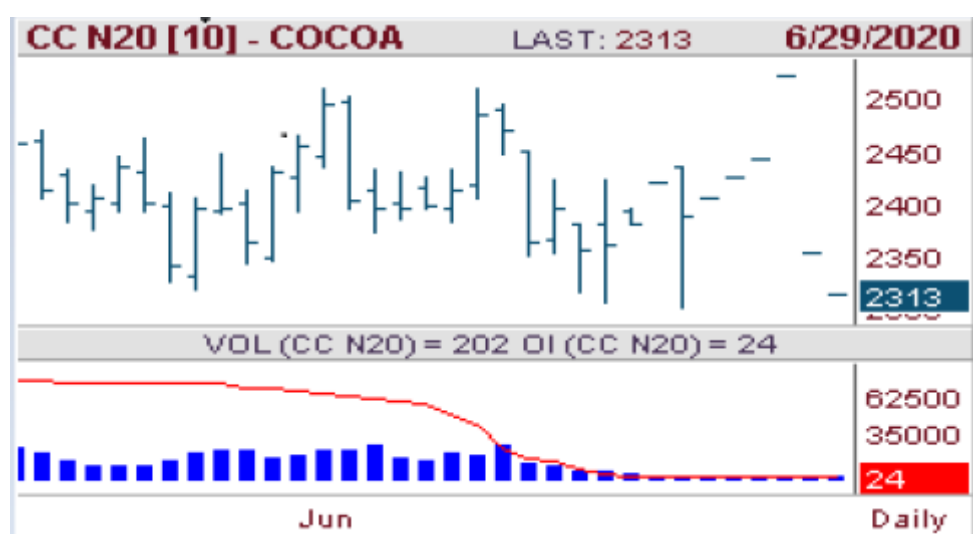
Di bursa ICE New York, harga kakao untuk kontrak September 2020 bergerak naik sebesar US\$20 atau 0.88%) menjadi US\$2,425 dan harga kakao untuk kontrak September 2020 di ICE London bergerak turun 0.35%..

Kenaikan harga kakao ke level tertinggi dalam satu pekan ini karena hujan deras dan banjir di Ivory Coast, sehingga mengganggu pertumbuhan dari tanaman kakao dan menundah pengiriman kakao ke pelabuhan. Harga kakao di London turun karena menguatnya GBP/ USD, menguat 0.40% sehingga kenaikannya 3 sesi. dengan menguatnya pound sterling membuat harga kakao turun karena harga kakao menggunakan sterling.

Pada perdagangan Kamis (25/6), harga kakao tertekan karena berkurangnya permintaan dan surplus meningkat dari kakao. Mengonfirmasi survei JSG Commodities, megestemasi bahwa pasar global di 2020/21 akan surplus 300,500 MT dibanding defisit 44.000 MT di 2019/20. JSG mengatakan bahwa permintaan coklat global berkurang karena lockdown wabah covid-19 sehingga airport dan pompa bensin ditutup membuat penjualan coklat menurun.

Selanjutnya, dilaporkan pula, bahwa meningkatnya persediaan di Ivory Coast, negara produsen kakao terbesar di dunia, pemerintah Ivory Coast melaporkan pada Senin (22/6) bahwa petani mengirim 2.098 MMT kakao ke pelabuhan selama 1 Oktober – 21 Juni naik 0.4% dari tahun lalu.

Merujuk laporan dari *The Ghana Cocoa Board*, pemerintah Ghana membeli kakao dari petani selama 1 Oktober – 28 Mei turun 5 % dari tahun lalu menjadi 737,783 MT. Sehingga persediaan kakao menurut pengamatan ICE pada Kamis (25/6) masih rendah pada posisi 4.195 juta kantong.



Sementara itu, di sentra perdagangan kakao di Makassar, Sulawesi Selatan, pada Kamis (25/6), dilaporkan bahwa pandemi Covid -19 membuat harga kakao di tingkat pengepul turun. Jika sebelumnya harga kakao Rp 35 ribu turun menjadi Rp 26 ribu per kilogram.

Hingga pada akhir pekan keempat Juni 2020, Jum'at (26/6), dilaporkan bahwa dalam skala internasional, Indonesia adalah termasuk penghasil kakao terbesar (14%),s elai Pantai Gading (40%), Ghana (15%), Nigeria (5%) dan Brazil (4%). Sebagai negara penghasil 55% kakao di dunia, Pantai Gading dan Ghana dapat memengaruhi pasokan kakao di dunia, terlebih kedua Negara tersebut sering mengalami masalah politik, social dan tenaga kerja.

Disinilah Indonesia memiliki peranan penting untuk menjadi “pemain” kakao di dunia. Ada banyak factor yang dapat mempengaruhi pasokan komoditas Kakao, seperti : cuaca, luas tanah yang ditanam, pemogokan produksi, penyakin tanaman, dan teknologi. Belanda dan USA masing-masing membutuhkan 15% dari Produksi Kakao di dunia. USA mengkonsumsi 13% dari produksi kakao dunia, Jerman 9.1%, Perancis 7.2%, Inggris 6.8%. USA mengimpor dari Amerika Latin, sedangkan Eropa mengimpor dari Afrika, dan Asia mengimpor dari Indonesia.

Sebagai Negara penghasil kakao terbesar ketiga di dunia, Indonesia berpeluang meningkatkan produksi kakao hingga 60% sampai dengan 2018 dan diperkirakan mampu menyalip Ghana sebagai produsen nomor dua di dunia. Dibandingkan dengan Pantai Gading dan Ghana yang lahannya kini mulai terbatas, Indonesia sebaliknya, mampu memperluas areal tanam hingga 2 kali lipat dari kapasitas saat ini. Dengan adanya acuan harga nasional untuk Kakao Fermentasi Grade 1 di Jakarta Futures Exchange, diharapkan para petani mulai memproduksi biji coklat kualitas satu yang harganya dibentuk melalui mekanisme bursa komoditas.